

## **Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Karet Di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Tahun (2007-2022)**

**Fani Kurnia<sup>1(\*)</sup>, Azmi Fitri<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

(\*)[Fanikurnia1511@gmail.com](mailto:Fanikurnia1511@gmail.com)

### ***ABSTRACT***

The research discusses the socio-economic life of rubber farmers in Nagari Sumpur Kudus Selatan, Sumpur Kudus District, Sijunjung Regency (2007-2022) against the background of the declining price of rubber in Nagari Sumpur Kudus Selatan which had an impact on the socio-economic life of rubber farmers from your research, namely to describe how the economic life farmers and how the impact of fluctuations in rubber prices on the social life of rubber farmers in Nagari Sumpur Kudus Selatan in 2007-2022. The research uses the historical method which goes through four steps, namely (1) heuristic, (2) knit source, (3) interpretation, (4) historiography. The result of this study show that 1) rubber plantations entered Nagari Sumpur Kudus Selatan around the 1930s and many began to cultivate it after independence or around the 1960s 2) most of the people of South Sumpur Kudus depend on rubber plants 3) every year the price of rubber always fluctuated 4) the low price of rubber was unable to meet the daily needs of farmers.

**Keywords: socio-economic, rubber farmers, south Sumpur Kudus Village**

### ***ABSTRAK***

Penelitian ini membahas tentang kehidupan sosial ekonomi petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung (2007-2022) di latar belakang oleh naik turunnya harga karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan yang berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi petani karet. tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana kehidupan ekonomi petani dan bagaimana dampak naik turunnya harga karet terhadap kehidupan sosial petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan tahun 2007-2022. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Yang melalui empat langkah yaitu: (1) heuristik, (2) kritik sumber, (3) Interpretasi, (4) historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) tanaman karet masuk ke Nagari Sumpur Kudus Selatan sekitar tahun 1930-an dan mulai banyak di budidayakan setelah kemerdekaan atau sekitar tahun 1960-an 2) sebagian besar masyarakat Sumpur Kudus Selatan menggantungkan hidupnya pada tanaman karet. 3) setiap tahunnya harga karet selalu mengalami naik turun. 4) harga karet yang rendah tak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari petani.

**Kata kunci : sosial-ekonomi, petani karet, nagari Sumpur Kudus selatan**

## PENDAHULUAN

Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, merupakan sebuah anugerah dari Allah SWT yang diperuntukan bagi bangsa Indonesia yang tidak terhitung jumlahnya. Salah satu hasil kekayaan alam yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan rakyat, dan peningkatan pendapatan asli daerah adalah pembangunan dan perkembangan perkebunan. Lebih jauh lagi, perkebunan merupakan suatu andalan komoditas unggulan dalam menopang pembangunan perekonomian nasional Indonesia, baik dari sudut pandang pemasukan devisa negara maupun keseluruhan, dengan cara membuka lapangan pekerjaan yang sangat terbuka luas. (Supriadi, 2011)

Indonesia menurut BPS merupakan negara dengan areal tanaman karet terluas di dunia. Pada tahun 2012, luas areal perkebunan karet Indonesia mencapai 3,48 juta ha, disusul Thailand dengan luas areal sebesar 2,6 juta ha dan Malaysia di tempat ketiga dengan luas areal sebesar 1,02 juta ha. Pada tahun 1999, luas areal perkebunan karet Indonesia mencapai 3,59 juta ha. Akan tetapi pada tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 2000 terjadi penurunan luas areal perkebunan karet sebesar 6,19 persen yaitu menjadi 3,37 juta ha dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2004. Pada tahun 2005 luas areal karet Indonesia kembali mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sejak tahun 2005 tersebut, luas areal perkebunan karet Indonesia terus mengalami peningkatan hingga saat ini. Karet merupakan tanaman perkebunan yang telah memasyarakat di Indonesia. Karet menjadi dekat dengan petani karena sifatnya yang mudah dalam budidaya dan pengolahan serta memberikan nilai ekonomi secara langsung bagi petani dan juga salah satu sektor usaha dibidang pertanian yang memiliki peran penting bagi perekonomian. (Sihite, 2019)

Kecamatan Sumpur Kudus merupakan sebuah kecamatan yang terletak di kabupaten Sijunjung memiliki luas lebih kurang 578,40 km<sup>2</sup>, dengan nagari yang berjumlah 11 nagari (Kumanis, Tanjung Bonai Aur, Sisawah, Tamparungo, Sumpur Kudus Selatan, Sumpur Kudus, Mangganti, Silantai, Unggan Tanjung Bonai Aur Selatan, dan Tanjung Labuah. Sebagian besar masyarakatnya telah menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. (BPS Kab Sijunjung, Kecamatan Sumpur Kudus dalam angka 2021 hlm 1) Menurut data tahun 2014, dari keseluruhan wilayah kecamatan Sumpur Kudus yaitu 578,40 km<sup>2</sup> hanya 1,06 persen dari luas wilayah yang dipergunakan untuk kampung/pemukiman. Sementara itu lebih dari setengah wilayah kecamatan Sumpur Kudus yakni 53,20 persen dari luas wilayah masih berupa hutan. 26,73 persen wilayah kecamatan Sumpur Kudus sudah digarap masyarakat menjadi areal perkebunan. Karet adalah komoditi perkebunan yang mempunyai luas tanam produksi terluas di kecamatan Sumpur Kudus.

Tabel 2. Luas Arel dan Produksi Perkebunan Karet Rakyat Menurut Kecamatan di Kabupaten Sijunjung tahun 2020

No	Kecamatan	Luas Areal (ha)		Produksi (ton)	
		2019	2020	2019	2020
1.	Kamang Baru	9742	9742	18627	19958
2.	Tanjung Gadang	2975	2973	4443	4451

3.	Sijunjung	3487	3485	5433	5775
4.	Lubuk Tarok	2304	2302	3927	3923
5.	IV Nagari	2833	2825	3923	4468
6.	Kupitan	3077	3077	6904	6910
7.	Koto Tujuh	5460	5460	12895	12903
8.	Sumpur Kudus	4301	4301	5853	5858
<b>Jumlah</b>		<b>34.179</b>	<b>34.165</b>	<b>62.005</b>	<b>64.225</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Sijunjung  
Dalam Angka 2021, hlm: 262

Berdasarkan tabel 2 di atas, bahwa tanaman karet tersebar di semua kecamatan di kabupaten Sijunjung. Dapat dilihat di kabupaten Sijunjung berdasarkan badan pusat statistik pada tahun 2020 memiliki luas areal perkebunan karet seluas 34.165 ha luas ini berkurang dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 dengan luas areal mencapai 34.179. dapat dilihat juga pada produksi karet kabupaten Sijunjung pada tahun 2019 mencapai 62.005 ton mengalami peningkatan pada tahun berikutnya yaitu tahun 2020 dengan 64.225 ton. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kecamatan Sumpur Kudus merupakan salah satu kecamatan dengan luas arel perkebunan terluas setelah kecamatan Kamang Baru dan Kecamatan Koto Tujuh.(BPS Kabupaten Sijunjung, 2021)

Nagari Sumpur Kudus Selatan merupakan sebuah nagari yang terletak di kecamatan Sumpur Kudus kabupaten Sijunjung, nagari ini memiliki 3 jorong yaitu jorong kampung baru, jorong uncang labuah dan jorong calau. Pekerjaan utama masyarakat sumpur kudus selatan adalah bertani meskipun sebagian ada yang bekerja sebagai PNS dan pedagang.

Perkebunan karet merupakan komoditas pertanian yang erat hubungannya dengan kebutuhan sehari-hari terutama di Nagari Sumpur Kudus Selatan masyarakat desa ini merupakan masyarakat yang kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai petani karet. Penduduk di daerah ini rata-rata sudah memiliki lahan karet sendiri, namun sebagian petani ada juga yang menyadap karet milik petani lain yang memiliki lahan luas dengan sistem bagi hasil, biasanya petani yang mempunyai lahan akan mendapat 40% dan petani penggarap akan mendapat 60% dari hasil getah karet yang di sadap. Penyakapan atau system bagi hasil merupakan suatu bentuk ikatan ekonomi-sosial, dalam mana si pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk digarap orang lain dengan persyaratan-persyaratan yang telah disetujui bersama. Persyaratan itu umumnya mengenai beban yang diterima masing-masing pihak. Persyaratan mengenai bagi hasil ini dalam kenyataannya tergantung pada keadaan setempat., yakni menyangkut perimbangan kekuatan antara pemilik tanah dan penyakap.(wawancara dengan bapak Agustus R di Nagari Sumpur Kudus Selatan, 15 Oktober 2022)

Pertanian merupakan tulang punggung bagi kehidupan di pedesaan, aspek ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat dikatakan terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya yang sebagian besar didapatkan dari aspek pertanian.(Pangi, 2020) Rendahnya harga karet telah

memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi keluarga petani karet, seperti turunnya daya beli petani terhadap barang-barang primer maupun sekunder. Perputaran roda perekonomian menjadi melemah, pasar tradisional yang lebih sepi dibandingkan saat harga karet masih tinggi.

Dalam memudahkan pembuatan karya ilmiah, penulis mengambil beberapa sampel penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan masalah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk dijadikan perbandingan agar terlihat keorsinalitas penulis. Penulis pertama yaitu Putri Aulia R. yang berjudul *petani karet di kabupaten Kampar pada tahun 2010-2019 : pasang surut ekonomi dan gaya hidup petani desa salo*, yang mana penelitian ini menjelaskan bagaimana perubahan gaya hidup yang dirasakan oleh petani karet saat harga karet mengalami kenaikan dan penurunan harga. (Putri, 2015) Penulis kedua dilakukan oleh Repda Yeni dalam penelitiannya yang berjudul *kehidupan sosial ekonomi petani karet di kenagarian Muaro Sei Lolo, kecamatan mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman 2005-2016* penelitian ini menjelaskan perkembangan tanaman karet di Muaro Sei Lolo dan penyebab naik turunnya harga karet (Repda 2018). Penulis ketiga oleh Hendrick Farizal dalam penelitiannya yang berjudul *analisis pendapatan petani karet di kecamatan Samatiga kabupaten Aceh Barat* pada penelitian ini menjelaskan bagaimana pendapatan petani karet pada tahun 2013, produksi dan pendapatan petani karet yang sangat bervariasi. (Hendrick, 2015). Penelitian terakhir yaitu Arif Doharman Tumanggor dalam penelitiannya yang berjudul *analisis social ekonomi petani karet di Desa Tumba Julu kecamatan Manduamas kabupaten Tapanuli Tengah* menjelaskan bahwa bahwa kondisi social ekonomi petani karet dapat dilihat dari tingkat pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh petani dan anak petani karet, pendidikan terakhir anak petani karet kebanyakan tamatan SMA, dan rumah yang ditempati hampir seluruhnya milik pribadi dengan jumlah persentase 90% selebihnya masih tinggal di rumah saudara atau menyewa (Arif, 2022)

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau oleh sejarawan. (Gottschalk, 1995) Sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah. Maka studi ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu kegiatan pengumpulan data (heuristik), dilanjutkan dengan kritik sumber (engujian), interpretasi dan historiografi. (Zed, 2003) Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. tahap pengumpulan sumber-sumber sejarah yang dianggap sesuai dan relevan dengan topic penelitian yang dilakukan, mencari dan mengumpulkan sumber dalam bentuk apapun yang dapat mendukung penelitian. Heuristik merupakan tahapan pengumpulan data yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam melakukan penelitian mengenai kehidupan social ekonomi petani karet di nagari Sumpur Kudus Selatan, kabupaten Sijunjung. Pada tahap ini penulis mencari dan menemukan sumber-sumber atau data sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam metode sejarah semua bukti-bukti, baik berupa sumber benda, dokumen-dokumen maupun sumber lisan disebut sebagai sumber sejarah yang berupa dua sumber yaitu

sumber primer dan sumber sekunder

Sumber primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian. Sumber data adalah sumber data yang memberikan data pada pengumpul data baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian dikelola oleh peneliti. Adapun sumber primer dari penelitian ini yaitu Nagari Sumpur Kudus Selatan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan petani karet, toke karet, istri petani karet dan tokoh masyarakat. Sedangkan data sekunder adalah sumber data tidak langsung misalnya data yang diterima melalui orang lain ataupun dokumen. Sumber data sekunder biasanya didapat melalui data yang telah ada

Tahapan kedua dalam penulisan sejarah yaitu kritik sumber terhadap sumber sejarah yang dianggap relevan dengan topik penelitian, baik berupa tulisan maupun lisan yang di verifikasi atau telah diuji melalui serangkaian kritik internal maupun eksternal. Kritik internal di perlukan untuk menilai tingkat kredibilitas sumber yaitu dengan melakukan pengujian data dari informan diuji kebenarannya dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda.. Sedangkan kritik eksternal untuk mengetahui sejauh mana ke otensitas sumber yaitu dilakukan melalui pengujian otensitas keaslian dokumen dan arsip tentang perkebunan karet di nagari Sumpur Kudus Selatan. Peneliti dapat bertanya dan mengecek otensitas sumber tersebut. Dengan itu penulis akan berusaha untuk melakukan verifikasi data sejarah yang berhubungan dengan kehidupan social ekonomi petani karet di nagari Sumpur Kudus Selatan dari tahun 2007-2021

Interpretasi merupakan tahap selanjutnya dalam metode sejarah setelah kritik sumber. Interpretasi adalah dimana data-data yang diperoleh dari lapangan, di analisa dan dirangkaikan berdasarkan sebab dan akibat serta di kelompokkan sesuai dengan pengelompokan dan sumber berdasarkan objek yang diteliti berdasarkan konsep dan teori yang dilanjutkan dengan menghubungkan data dari informasi yang melibatkan interpretasi. Interpretasi data berguna untuk menganalisa dan menyatukan data tentang kehidupan sosial ekonomi petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung tahun 2007-2022 dengan cara menjelaskan cerita sejarah dengan melibatkan sebab dan akibat objek tersebut. Tahapan ke empat yaitu Historiografi, adalah penulisan sejarah, menulis kembali hasil penelitian sejarah ke dalam karya ilmiah dalam bentuk skripsi, yang dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian tentang kehidupan sosial ekonomi petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung tahun 2007-2022. Penulisan ini dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain dapat disatukan sehingga menjadi satu perpaduan yang sistematis dalam bentuk narasi kronologi

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kehidupan sosial ekonomi petani karet 2007-2022**

Kata sosial kalau dirujuk asal usulnya, salah satunya dapat berakar dari kata latin yaitu socius, yang berarti bersama-sama, bersatu, berserikat sekutu, berteman. Berdasarkan penelusuran etimologis dan pengertian kamusnya, dapat disimpulkan bahwa kata sosial dimengerti sebagai sesuatu yang dihubungkan atau yang dikaitkan dengan teman, pertemanan atau masyarakat. (Damsar dan Indrayani, 2016) Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa

diharapkan berbuat baik terha dap sesamanya. Hal ini berdasarkan pandangan bahwa manusia suci itu bagi manusia yang lain. Rasa kebersamaan manusia sebagai anggota persekutuan kehidupan membawa kepada suatu pandangan akan solidaritas sosial dimana ia semestinya merasa ikut menderita apabila pihak lain yang ada di lingkungannya mengalami penderitaan. Dalam keberadaan dengan lingkungan sekitarnya terdapat relasi timbal balik yang amat erat.(Pangi, 2020)

Kehidupan sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang di pahami secara umum dalam masyarakat. kehidupan sosial merupakan cerminan nyata situasi yang terjadi di dalam masyarakat. Adapun manifestasi kehidupan sosial beraneka ragam, seperti kehidupan keluarga beserta pendapatan, pendidikannya, gaya hidup yang meliputi pakaian, perumahan, makanan, perawatan kesehatan, segala bentuk rekreasi seperti permainan, kesenian, olahraga, upacara dan lain sebagainya.(Kartodirdjo, 1997) Mulyanto berpendapat bahwa tinjauan sosial ekonomi penduduk meliputi aspek sosial, aspek sosial ekonomi, dan aspek desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa.(Baswori dan Juriyah, 2010)

kecamatan Sumpur Kudus merupakan salah satu wilayah di kabupaten Sijunjung yang memiliki potensi Sumber daya alam yang cukup potensial untuk usaha atau kegiatan dibidang perkebunan dan khususnya perkebunan karet yang memungkinkan untuk di kembangkan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung menyatakan bahwa luas lahan tanaman karet di Kecamatan Sumpur Kudus seluas 4310 hektar, yang mana lebih luas dibandingkan luas tanam komoditas perkebunan lainnya, seperti kelapa, kelapa sawit, kopi, lada, dan kakao.

Salah satu Nagari penghasil karet di Kecamatan Sumpur Kudus yaitu Nagari Sumpur Kudus Selatan, Karet merupakan komoditas unggulan yang ada di nagari Sumpur kudus selatan. Komoditas karet adalah salah satu faktor yang menunjang perekonomian masyarakat di Nagari Sumpur Kudus Selatan. Hal ini dapat di lihat dari banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani karet.(wawancara dengan bapak Agustus R di Nagari Sumpur Kudus Selatan, 15 Oktober 2022)

Perkembangan petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan dari tahun 2015-2022

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah (jiwa)</b>
2015	560
2016	559
2017	570
2018	601
2019	601
2020	593

2021	590
2022	591

*Sumber arsip Data Penduduk Nagari Sumpur Kudus Selatan 2022*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah petani karet setiap tahunnya mengalami naik turun, jumlah paling banyak terdapat pada tahun 2018 dan 2019 yang mana pada tahun tersebut jumlah petani mencapai 601 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki usia produktif di Nagari Sumpur Kudus Selatan ini dapat di ketahui bahwa pekerjaan utama dari masyarakat Sumpur Kudus Selatan adalah petani karet.

Karet (*Havea Brasiliensis*) adalah tanaman perkebunan atau industri tahunan berupa pohon batang lurus yang yang pertama kali di temukan di Brazil dan mulai di budidayakan pada tahun 1601. Di Indonesia, Malaysia, dan Singapura tanaman karet dicoba dibudidayakan pada tahun 1876 oleh Hendri A. Wickham. (Mustahrinal, 2019) Namun masuknya tanaman karet ke Nagari Sumpur Kudus Selatan di perkirakan sekitar tahun 1930-1940-an, tidak di ketahui secara pasti siapa yang memperkenalkan komoditi ini ke masyarakat Nagari Sumpur Kudus Selatan. Pada awal masuknya tanaman karet ke nagari Sumpur Kudus Selatan masih belum banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman tersebut karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang tanaman karet pada masa itu.(wawancara dengan bapak Awaludin di Nagari Sumpur Kudus Selatan, 15 Oktober 2022)

Tanaman karet mulai banyak di budidayakan oleh masyarakat nagari Sumpur Kudus Selatan setelah kemerdekaan atau sekitar tahun 1960-an, pada masa ini sudah banyak masyarakat yang mengerti dan memahami bagaimana cara membudidayakan tanaman karet tersebut sehingga banyak masyarakat yang membuka lahan untuk ditanami tanaman karet.

Sebelum masuknya tanaman karet ke Nagari Sumpur kudus Selatan, masyarakat masih menggantungkan hidupnya sebagai petani labu dan pengumpul buah damar. Lahan-lahan yang di jadikan sebagai lahan komoditi karet sebelumnya di penuh oleh kebun labu masyarakat. Buah damar yang dikumpulkan oleh petani kemudian di jual ke luar daerah yang mana pada zaman itu di gunakan sebagai lem untuk perahu tradisional.

Dari tahun 2007 hingga tahun 2011 merupakan tahun yang menguntungkan bagi petani karet karena pada tahun ini harga komoditi karet terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh permintaan karet dalam negri yang cukup tinggi untuk memenuhi kebutuhan industri yang cukup penting bagi manusia. Hal ini terkait mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen dari karet seperti ban kendaraan, sabuk transmisi, sepatu dan sandal karet, dan lain sebagainya. Peningkatan harga karet Pada tahun 2007 ini membuat masyarakat banyak yang beralih profesi sebagai petani karet hal ini di dorong karena tingginya harga karet.

Memasuki tahun 2011-2017 harga karet terus mengalami penurunan, karet merupakan komoditi yang tidak dapat dikonsumsi secara langsung oleh manusia, namun lebih kepermintaan industri atau melalui suatu proses industri menjadi suatu barang agar dapat digunakan. Permintaan karet di Indonesia pada tahun 2011 hingga 2017 mengalami naik

turun hal ini tentu berdampak pada harga karet yang ikut mengalami penurunan, menurunnya harga karet tersebut berdampak pula pada perekonomian masyarakat. Rendahnya harga karet membuat melemahnya daya beli masyarakat dalam memenuhi bahan pokok sehari-hari.

Memasuki tahun 2018 hingga 2022 harga karet di kalangan toke karet tidak banyak mengalami perubahan selain itu kondisi perkebunan karet milik para petani tidak seperti dulu lagi, sekarang banyak lahan karet milik petani yang sudah mengalami kerusakan karena usia karet yang sudah tua, selain itu lahan karet milik petani juga banyak yang tidak terurus sehingga banyak di tumbuh semak liar, pembersihan area perkebunan membutuhkan banyak waktu dan menghabiskan banyak tenaga di tambah harga karet yang tidak begitu bagus membuat para petani enggan untuk membersihkan lahan karet mereka. (wawancara dengan bapak Agustus R di Nagari Sumpur Kudus Selatan, 15 Oktober 2022)

### **Gambaran awal kepemilikan karet**

Karet merupakan salah satu sektor pertanian yang banyak ditemukan di kecamatan Sumpur Kudus. Hasil pertanian karet memiliki harga yang cukup tinggi sebagai pendapatan para petani karet. Hasil utama dari pohon karet adalah lateks atau getah yang dapat dijual atau yang bisa di perdagangkan di masyarakat berupa lateks segar, slab, atau koagulasi. Ataupun sit asap atau sit angina. Selanjutnya pproduk-produk tersebut akan di gunakan sebagai bahan baku pabrik *Crumb Rubber* atau karet remah, yang menghasilkan berbagai bahan baku untuk berbagai industri hilir, seperti ban, bola, sepatu, karet, sarung tangan, baju renang, karet gelang, mainan dari karet, dan berbagai produk lainnya.

Menurut data BPS (badan Pusat Statistik) Kabupaten Sijunjung bahwa sebagian masyarakat di Kecamatan Sumpur Kudus bekerja sebagai petani karet. berdasarkan data tahun 2019 luas lahan karet yang ada di kecamatan Sumpur Kudus seluas 4310 lahan karet tersebut tersebar di setiap Nagari yang ada di kecamatan Sumpur Kudus salah satunya Nagari Sumpur Kudus Selatan. (BPS Kabupaten Sijunjung 2020, Kecamatan Sumpur Kudus Dalam Angka 2020) Berdasarkan arsip Nagari Sumpur Kudus Selatan luas lahan karet di Sumpur Kudus Selatan yaitu :

Luas lahan karet rakyat di Nagari Sumpur kudus Selatan tahun 2015-2022

<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan Karet (ha)</b>
2015	698
2016	680
2017	685
2018	691

2019	691
2020	693
2021	693
2022	696

*Sumber diolah dari arsip Penduduk Nagari Sumpur Kudus Selatan 2022*

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa luas lahan karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan dari tahun 2018 hingga tahun 2022 mengalami peningkatan, meskipun peningkatannya tidak terlalu signifikan, ini menandakan bahwa masyarakat di Nagari Sumpur Kudus masih menggantungkan hidupnya pada komoditi karet meskipun harga karet sendiri tidak mengalami peningkatan. Karet sendiri mulai banyak di budidayakan oleh masyarakat Sumpur Kudus Selatan sekitar tahun 1960, meskipun demikian pada tahun tersebut kebanyakan petani masih menggarap lahan milik petani lain, karena pada tahun itu masih banyak petani yang belum membuka lahan untuk ditanami tanaman karet. Lahan karet yang di garap oleh petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan adalah lahan karet milik pribadi. Karet yang di garap tersebut sebagian ada yang merupakan lahan karet warisan dari orang tua petani karet.

### **Produksi fase awal**

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk, baik barang atau jasa yang kemudian di manfaatkan oleh konsumen. Produksi merupakan menciptakan, menghasilkan, dan membuat. (al arif & Amalia, 2010) Kegiatan produksi tidak dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Secara umum produksi diartikan sebagai suatu proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output) yang berupa barang atau jasa.

Karet merupakan komoditi yang sangat penting bagi Nagari Sumpur Kudus Selatan, karena petani yang ada di nagari Sumpur Kudus Selatan rata-rata menggantungkan hidupnya pada komoditi ini. karet pertama kali di perkenalkan ke nagari Sumpur Kudus sekitar tahun 30-40an. Pada awal masuknya tanaman karet ke Nagari Sumpur Kudus Selatan pembudidayaan komoditi karet tidak seluas yang sekarang. Sehingga getah karet yang di hasilkan petani juga sedikit. Rata-rata hanya sekitar 5-10 kg perhari, hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan petani pada masa itu untuk memproduksi karet. pada tahun 60-an mulai banyak petani yang membuka lahan untuk ditanami komoditi karet, hal ini di dorong karena pendapatan yang dihasilkan dari bertani karet lebih menguntungkan dari pada mengumpul damar. Pada tahun ini produksi karet yang dihasilkan warga mengalami peningkatan yaitu mencapai 200 kg.

Di Nagari Sumpur Kudus Selatan tanaman karet yang dimiliki petani rata-rata sudah

berusia cukup lama, sehingga produksi karet yang dihasilkan tidak sebanyak saat tanaman karet masih berusia muda. Selain itu lahan perkebunan karet petani juga banyak yang di tumbuh semak belukar sehingga dapat mempengaruhi kesuburan dari karet itu sendiri. Kondisi tersebut menyebabkan menurunnya kualitas karet dan getah yang keluar hanya sedikit. Pada tahun 2022 produksi karet yang di hasilkan para petani hanya sekitar 18kg hingga 25kg perhari.

### **Perluasan Produksi**

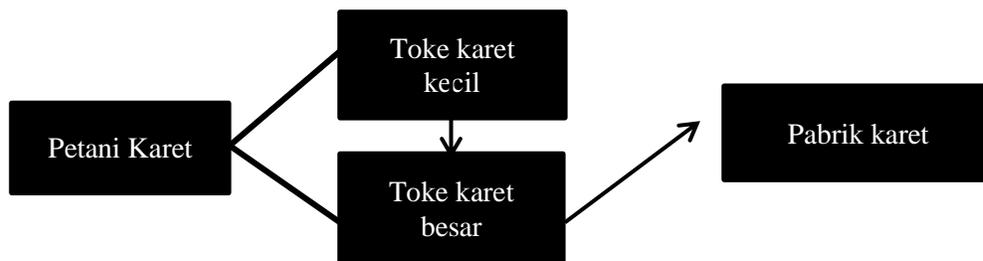
Sistem pertanian pada masyarakat desa yang dominan sangatlah vital artinya bagi kehidupan mereka. Sistem pertanian bagi mereka adalah merupakan cara bagaimana mereka bisa hidup. Terlebihi untuk masyarakat yang masih bersahaja, yang kehidupannya tergantung sepenuhnya kepada pertanian. Maka bagi masyarakat desa semacam itu, sistem pertanian identik dengan sistem perekonomian mereka, bila ekonomi diartikan sebagai cara “pemuahan keperluan jasmaniah manusia”. Tinggi rendahnya produksi yang dihasilkan oleh petani tidak terlepas dari luas lahan yang digarap, semakin luas lahan garapan maka produksi karet yang dihasilkan juga semakin banyak pula, dan begitu sebaliknya semakin kecil luas lahan garapan maka semakin kecil pula produksi karet yang dihasilkan. Selain itu faktor cuaca dapat mempengaruhi produksi karet petani. Di Nagari Sumpur Kudus Selatan terdapat dua musim yaitu kemarau dan musim hujan. Apa bila pada musim penghujan maka produksi karet yang dihasilkan oleh petani setiap minggunya akan mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena getah karet yang sudah di kumpulkan atau ditampung petani setelah penyadapan akan menjadi penuh oleh air hujan hingga berlimpah, dan menyebabkan kualitas karet yang sudah di tampung tersebut akan menjadi berkurang karena sudah bercampur dengan air. (wawancara dengan bapak Agustus R di Nagari Sumpur Kudus Selatan 20 Oktober 2022)

Untuk meningkatkan hasil produksi karet, tentu para petani akan melakukan perluasan produksi di nagari Sumpur kudus selatan sendiri para petani akan membuka lahan baru untuk di tumbuh karet. selain itu untuk peningkatan produksi karet para petani akan melakukan pembersihan karet secara berkala, namun pembersihan ini hanya sebagian dari petani yang melakukannya karena pada pembersihan ini para petani akan menggunakan jasa orang lain untuk membersihkan lahan tersebut.

### **Perubahan pola Pemasaran**

Pemasaran adalah proses sosial dan menejerial yang membuat individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan serta inginkan lewat menciptakan dan pertukaran timbal balik produk dan nilai dengan orang lain. Defenisi pemasaran menurut William J. Staton pemasaran adalah system total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang dapat memuaskan kebutuhan baik kebutuhan konsumen saat ini maupun konsumen potensial.

**Tabel 2.1 Pola pemasaran karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan**



*Sumber diolah dari hasil wawancara dengan bapak Derisman toke karet*

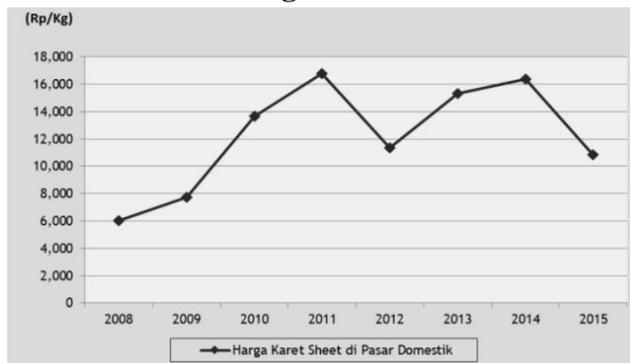
Karet-karet yang telah di kumpulkan oleh petani selama seminggu biasanya akan dijual ke toke karet yang ada di sekitaran Nagari. Kemudian karet-karet yang sudah di dapat oleh toke karet tersebut akan di bawa ke Padang yang nantinya akan di jual ke pabrik olahan karet yang ada di padang. Jumlah karet yang dijual oleh petani setiap minggunya beragam mulai dari 100 kg hingga 200 kg. getah karet yang sudah dibeli oleh toke karet kemudian akan dibawa kepadang dan dijual ke pabrik olahan karet yang ada di padang. Karet yang dijual oleh toke karet ini pun jumlahnya juga beragam namun sekali jual biasanya mencapai 11 ton.(wawancara dengan bapak Derisman di Nagari Sumpur Kudus Selatan 15 Oktober 2022).

### **Dinamika Harga**

Salah satu yang sangat penting yang berhubungan dengan perilaku petani baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen adalah harga. Harga yaitu ukuran dan nilai dari barang-barang dan jasa-jasa.(Mubyarto, 1989)

Keberlangsungan kehidupan ekonomi petani karet sangat bergantung pada harga karet, karena semakin tinggi harga karet maka semakin mampu pula keluarga petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan bapak Agustus R. yang merupakan seorang petani karet dan tokoh masyarakat di nagari Sumpur Kudus Selatan menyatakan bahwa tahun 2007 merupakan salah satu tahun yang baik bagi para petani karet, karena pada tahun tersebut harga getah karet menyentuh harga Rp. 20.000 per kilonya. Dengan harga karet tersebut bapak Agustus mampu menguliahkan anaknya dan mampu melaksanakan pesta pernikahan untuk anaknya yang mana hal tersebut susah untuk dilakukan petani karet sekarang.(wawancara dengan bapak Agustus R di Nagari Sumpur Kudus Selatan 15 Oktober 2022) Secara umum berdasar data harga yang di keluarkan oleh Direktorat Jendral Perkebunan, harga karet di pasar domestic di Indonesia sejak tahun 2008 hingga tahun 2011 terus mengalami peningkatan 2012 menurun, tahun 2013 sampai tahun 2014 kembali mengalami peningkatan (Aman, 2019)

**Gambar Grafik Harga Karet Tahun 2008-2015**



*Sumber : (Aman, 2019)*

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa harga karet dari tahun 2008 terus mengalami peningkatan dengan puncaknya pada tahun 2011 yang menyentuh angka 18.000 per/kg namun pada tahun 2012 kembali menurun kemudian pada tahun berikutnya harga karet kembali mengalami peningkatan. Meskipun demikian tingginya harga karet tersebut tidak bertahan lama, sebab pada tahun 2015 hingga sekarang harga getah karet di toke karet paling tinggi hanya menyentuh angka 10.000 saja per/kg nya.

Menurut fedrina (2011: 53) turunnya harga karet mentah di Indonesia di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. bahan karet yang di ekspor masih dalam bentuk bahan mentah bukan bahan jadi
- b. kemampuan industri dalam negeri dalam menyerap produksi karet alam masih rendah
- c. karet alam kalah saing dengan karet sistesis.(A'ini & Jannah, 2016)

pada umumnya, elastisitas harga atas penawaran hasil-hasil pertanian lebih rendah dari pada elastisitas hasil-hasil industri. Untuk menaikkan dan menurunkan hasil produksi pertanian lebih sukar dari pada menaikkan dan menurunkan harga hasil-hasil industri yang semuanya dibuat di pabrik dan tidak terikat secara langsung pada faktor alam.

**Daftar harga karet di toke karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan tahun 2018-2022**

<b>Tahun</b>	<b>Harga karet (Rp.)</b>
2022	6.000
2021	6.000
2020	7.000
2019	8.000

2018	7.000
------	-------

*Sumber di olah dari hasil wawancara dengan bapak Awaludin petani karet*

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa harga karet di nagari Sumpur Kudus Selatan dari tahun 2018 hingga tahun 2022 tidak mengalami kenaikan yang signifikan. Harga tertinggi hanya ada pada kisaran harga Rp.8.000 saja. berdasarkan wawancara dengan ibu Sasri Wati yang hanya menghasilkan karet sekitar 15kg/hari maka pendapatan yang di dapat dalam seminggu hanya sekitar Rp.840.000 dengan penghasilan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Naik turunnya harga karet tentu berdampak terhadap kehidupan para petani. Jika harga karet mengalami penurunan, sulit bagi para petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apabila harga karet mengalami kenaikan maka hasilnya dapat digunakan para petani untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan untuk keperluan perkebunan karet seperti membeli bibit baru, pembersihan lahan serta pemberian pupuk.

Rendahnya harga karet membuat petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan harus memiliki pekerjaan sampingan lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, diantara perkerjaan sampingan yang di tekuni seperti bertani, menanam sayur dan bekerja sebagai buruh pembersih kebun. Selain itu banyak dari petani karet yang lebih memilih mengalihkan komoditas karet ke komoditas lain yang kiranya lebih menguntungkan.

Naik turunnya harga karet tidak hanya berdampak pada produksi karet saja, namun juga berdampak terhadap kehidupan sosial para petani, seperti pada tahun 2007-2013 harga karet mengalami peningkatan sehingga pada tahun tersebut para petani dapat menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi, selain itu para petani juga dapat membeli kendaraan bermotor, merenovasi rumah. Namun setelah tahun 2013 hingga sekarang harga karet masih berada dibawah harga pada tahun sebelumnya sehingga kehidupan sosialpun tidak sama dengan tahun tersebut.(wawancara dengan bapak Murtani di Nagari Sumpur Kudus Selatan, 20 Oktober 2022)

## **2. Dampak Perubahan sosial petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan**

Banyak persoalan yang dihadapi oleh petani, baik yang berhubungan langsung dengan produksi dan pemasaran hasil-hasil pertaniannya maupun yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Selain merupakan usaha, bagi petani pertanian sudah merupakan bagian dari hidupnya, bahkan suatu “cara hidup” sehingga tidak hanya aspek ekonomi saja tetapi juga aspek-aspek sosial dan kebudayaan, aspek kepercayaan dan keagamaan serta aspek-aspek tradisi semuanya memegang peranan penting dalam tindakan-tindakan petani. Namun demikian berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani.

Dalam membahas tentang kehidupan sosial petani ada manifestasi kehidupan sosialnya yang beraneka ragam seperti kehidupan keluarga, pendidikannya, gaya hidupnya yang meliputi perumahan, pakaian, makanan, kesehatan dan lain sebagainya.

Daftar pendapatan petani karet setiap minggu tahun 2022

No	Nama	Umur	Karet yang dihasilkan (kg)	Pendapatan perminggu
1.	Awaludin	67	45 kg	270.000
2.	Muslim	72	60 kg	180.000
3.	Murtanif	55	60 kg	360.000
4.	Rosmida	50	18 kg	108.000
5.	Defrizal	47	150 kg	900.000
6.	Suraini	67	30 kg	180.000
7.	Hasni	53	30 kg	180.000
8.	Armayulis	50	48 kg	288.000
9.	Murin	65	60 kg	360.000

*Sumber diolah dari hasil wawancara dengan petani karet*

Berdasarkan dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil karet yang dihasilkan oleh petani tidak banyak, paling banyak hanya sebesar 150 kg perminggu. sehingga pengasilan yang didapat juga tidak besar paling basar hanya di sekitaran 900.000 setiap minggunya dan paling rendah di sekitaran 180.000 perminggu. Dengan penghasilan tersebut maka para petani harus mampu mencukupi kebutuhan kehidupannya. Berdasarkan hasil wawancara banyak petani yang menyatakan dengan penghasilan tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka dari itu banyak petani yang harus memiliki pekerjaan sampingan. Kebanyakan petani di Nagari Sumpur Kudus Selatan memiliki pekerjaan sampingan untuk menuhi kebutuhan.

### **Pendidikan Anak Petani Karet**

Dalam membahas tentang kehidupan sosial ekonomi ada faktor-faktor penentu yang menjadi penentu diantaranya adalah tingkat pendidikan, pendapatan, kepemilikan kekayaan dan pekerjaan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal 3, pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya,

baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani ( pikir, rasa, karsa, cipta dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidup.(Ahmadi, 2014) Pendidikan bagi anak petani dimulai dengan mempersiapkan anak-anak agar dalam kehidupan selanjutnya mampu memikirkan secara ilmiah mengenai segala sesuatu hal yang dilakukan, menambah pengetahuan baru, mengembangkan keterampilan baru dan memecahkan masalah baru.

Pandangan orang tua petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan sudah mengalami kemajuan, bagi mereka pendidikan adalah hal yang sangat penting, karena pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan supaya bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak nantinya. Hal ini juga di tunjang dengan akses sekolah yang cukup mudah untuk di tempuh.

Para petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan, menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan yang layak sehingga mendapatkan pekerjaan yang layak nantinya, namun sebagian petani ada yang tidak mampu menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi karena biaya pendidikan yang cukup mahal sehingga sebagian dari anak petani ada juga yang bekerja sebagai petani karet. sama seperti orang tuanya. Maka dari itu pendidikan tersebut juga berguna bagi anak petani bagaimana menjadi petani karet yang baik dan benar sehingga menghasilkan kualitas karet yang baik pula.

### **Tempat Tinggal**

Lingkungan tempat tinggal para petani sudah terbilang bagus, petani di nagari Sumpur Kudus hidup saling tolong menolong hingga tercipta lingkungan tempat tinggal yang damai.

Berdasarkan hasil wawancara, petani karet di nagari Sumpur kudus sudah menempati rumah sendiri dengan status kepemilikan tanah juga milik sendiri. rumah yang dimiliki sudah terbuat dari semen atau rumah permanen, rumah pun sudah di lengkapi dengan perabotan-perabotan rumah tangga seperti televisi, kulkas, dan perabotan rumah lainnya. Rumah yang dimiliki petanipun sudah di aliri listrik, sebagian petani ada yang mendapatkan listrik subsidi sehingga dapat mengurangi pengeluaran petani. Ketersediaan air rumah petanipun sudah mencukupi tidak ada lagi petani yang mandi/mencuci atau buang air ke sungai, sebagian petani menggunakan air PDAM sebagian petani masih mengandalkan air dari pegunungan yang di aliri ke rumah petani.

Tabel kepemilikan rumah masyarakat Sumpur Kudus Selatan

<b>Status</b>	<b>Jumlah kk</b>
Memiliki rumah	463 kk
Belum memiliki rumah	39 kk

*Sumber: data penduduk Nagari Sumpur Kudus Selatan tahun 2023*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat Sumpur Kudus Selatan telah memiliki rumah yang berjumlah 463 kk dan yang belum memiliki rumah hanya berjumlah 39 kk saja.

Berdasarkan hasil wawancara, petani karet di nagari Sumpur kudus sudah menempati rumah sendiri dengan status kepemilikan tanah juga milik sendiri. rumah yang dimiliki sudah terbuat dari semen atau rumah permanen, rumah pun sudah di lengkapi dengan perabotan-perabotan rumah tangga seperti televisi, kulkas, dan perabotan rumah lainnya. Rumah yang dimiliki petanipun sudah di aliri listrik, sebagian petani ada yang mendapatkan listrik subsidi sehingga dapat mengurangi pengeluaran petani. Ketersediaan air rumah petanipun sudah mencukupi tidak ada lagi petani yang mandi/mencuci atau buang air ke sungai, sebagian petani menggunakan air PDAM sebagian petani masih mengandalkan air dari pegunungan yang di aliri ke rumah petani.(wawancara dengan bapak Muslim di Nagari sumpur Kudus Selatan, 15 Oktober 2022)

Kondisi salah satu rumah petani karet



*Sumber: Dokumentasi pribadi*

Meskipun harga karet setiap tahunnya selalu mengalami naik turun, namun dengan pekerjaan sebagai petani karet mampu memenuhi kehidupan petani setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari kondisi rumah para petani di Nagari Sumpur Kudus Selatan. Meskipun rumah yang dimiliki kecil namun rumah tersebut sudah termasuk rumah permanen karena terbuat dari semen dan memiliki fondasi yang kokoh.

### **Kesehatan dan Jumlah Anak**

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia karena tanpa kesehatan yang baik maka setiap manusia akan sulit dalam melakukan aktivitasnya. Menurut Undang-Undang Kesehatan No.31 tahun 1992 menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi.

Berdasarkan definisi kesehatan tersebut, bahwa kesehatan akan mempengaruhi produktivitas seseorang dalam bekerja. Begitu pula dengan petani karet. apabila petani karet memiliki kesehatan yang buruk maka petani tersebut tidak akan dapat bekerja secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar petani di nagari Sumpur Kudus Selatan telah berusia lanjut. Dari hasil wawancara dengan beberapa orang petani, mereka menyatakan bahwa tidak memiliki penyakit serius, penyakit yang di alami sebagian juga hanya penyakit biasa yang sering di temui di Masyarakat.

Dalam melakukan pengobatan para petani sebagian masih ada yang berobat ke

pengobatan tradisional, hal ini karena masyarakat beranggapan bahan-bahan alam lebih mampu dalam menyembuhkan penyakit. namun sudah banyak pula masyarakat yang melakukan pengobatan ke puskesmas terdekat hal ini ditunjang juga dengan sarana pengobatan yang cukup banyak dan mudah ditemui di Nagari Sumpur Kudus Selatan.

Jumlah anak tentu memiliki pengaruh terhadap kebutuhan para petani, semakin banyak anak maka semakin banyak juga pengeluaran yang harus dikeluarkan, seiring perkembangan waktu para petani Juumlah anak petani karet di Nagari Sumpur Kudus Selatan beragam, mulai dari 2 orang hingga berjumlah 6 orang. para petani yang memiliki banyak anak biasanya berasal dari keluarga petani yang berusia lanjut yang mana mereka meyakini bahwa banyak anak banyak rezeki. Sedangkan untuk petani karet yang masih berusia cukup muda menyatakan bahwa 2 anak sudah cukup, melihat harga kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan harga karet yang tidak menentu.

## **KESIMPULAN**

Karet (*Havea Brasiliensis*) adalah tanaman perkebunan atau industri tahunan berupa pohon batang lurus yang yang pertama kali di temukan di Brazil yang di perkenalkan di Indonesia pada tahun 1864 pada masa penjajahan belanda yang di tanam di kebun raya Bogor, kemudian menyebar ke berbagai daerah lainnya di Indonesia salah satunya ke Sumatera Barat

Nagari Sumpur Kudus Selatan Merupakan salah satu Nagari yang terletak di Kecamatan Sumpur Kudus. Yang mana penduduk di kenagarian Sumpur Kudus Selatan banyak yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, salah satunya komoditas karet. tanaman karet ini sebenarnya sudah ada di Kenagarian Sumpur Kudus sejak tahun 30-40 an namun mulai banyak di kembangkan setelah kemerdekaan atau tahun 1960-an.

Semenjak naiknya harga karet pada tahun 2007 semakin banyak masyarakat yang membudidayakan tanaman karet, yangmana sebelumnya para petani ini banyak yang bekerja sebagai buruh angkut kayu dan bekerja di perantauan. Namun naiknya harga karet ini hanya bertahan sampai tahun 2013-an.

Naik-turunnya harga karet telah memberikan dampak tersendiri terhadap kehidupan sosial budaya para petani di Kenagarian Sumpur Kudus, pada saat naiknya harga karet pada tahun 2007-2013, para petani bahkan mampu melaksanakan pesta pernikahan untuk sang anak, yang mana hal ini susah untuk di wujudkan petani sekarang. Dari tahun 2014-2022 harga karet tidak menentu kadang naik kadang turun, yang hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari saja.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Maguwoharjo: Ar-Ruzz Media.

A'ini, Y., & Jannah, W. (2016). *Pengaruh Penurunan Harga Karet Mentah Terhadap Daya Beli Masyarakat di Desa Pasir Jaya*. *Jurnal Ilmiah Canos Economos* 6(2), 127.

- al arif, N. rianto, & Amalia, E. (2010). *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Aman, R. (2019). *Dampak Menurunnya Harga Getah Karet Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Harjo Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu Selatan*. (skripsi) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
- Arsip Data Penduduk Nagari Sumpur Kudus Selatan Tahun 2022
- Arsip Data Penduduk Nagari Sumpur Kudus Selatan Tahun 2023
- Badan Pusat Statisti Kabupaten Sijunjung. (2020). *Kecamatan Sumpur Kudus Dalam Angka 2020*. Sijunjung : BPS Kabupaten Sijunjung
- Badan Pusat Statisti Kabupaten Sijunjung. (2021). *Kecamatan Sumpur Kudus Dalam Angka 2021*. Sijunjung : BPS Kabupaten Sijunjung
- Baswori, & Juriyah, S. (2010). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur*. *Jurnal Ekonomi Pendidikan* 7(1), 60.
- Damsar, & Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Kencana.
- Gottschalk, L. (1995). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kartodirdjo, S. (1997). *Pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam metodolohi sejarah*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Muatahrinal, A. (2019). *Analisis Penurunan Harga Jual Karet Terhadap Pendapatan Pedagang Bakso Perspektif Ekonomi Islam Studi) di Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Pangi, J. (2020). *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani di Desa Maluu Satu Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan*. *Jurnal Holistik*. 13(1), 8.
- Sihite, D. P. (2019). *Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Kondisi Sosial EkonomiPetani Karet di Desa Lalang Sembawa Kecamatan Sumbawa Kabupaten Kanyuasin*. (Skripsi) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang
- Supriadi. (2011). *Hukum Kehutanan dan Hukum Perkebunan di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Zed, M. (2003). *Metodologi Sejarah*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial UNP.